

Analisis Alat Identifikasi Anak Berbakat Akademik Untuk Layanan Bimbingan Dan Konseling

Dede Rahmat Hidayat^{1*)}
Universitas Negeri Jakarta

*) Alamat korespondensi: Jl. Ramawangun Muka No 1 Jakarta Timur, Kode Pos, 13220, Indonesia;
dederhidayat@unj.ac.id

Article History:

Received: 24/11/2021;
Revised: 24/01/2022;
Accepted: 09/02/2022;
Published: 22/02/2022.

How to cite:

Hidayat, D. R. (2022). Analisis Alat Identifikasi Anak Berbakat Akademik Untuk Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(3), pp. 285-293. DOI: 10.26539/terapeutik.53802



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © Year, Author(s).

Abstract: Guidance and counselling services for academically gifted children have not received adequate attention. The focus of BK services in schools is very oriented towards “normal” children. It seems to be triggered by an unidentified level of need. Statistically, the number of children who have academic talent is relatively less than normal children. In Purdue's three-stage model for guidance and counselling services for academically gifted children, it begins with identifying giftedness. This article will discuss the concept of giftedness, the instruments that are used to identify academic giftedness at the age of children such as the Gifted Rating Scale (GRS), Gifted evaluation scale (GES), Scales for Identifying Gifted Students (SIGs). All of these instruments have varying measurement dimensions, each instrument has advantages and disadvantages.

Keywords: Giftedness Identification Measurement, GRS, GES, SIG

Abstrak: Layanan Bimbingan dan konseling anak berbakat akademik, relative belum mendapat perhatian yang memadai. Fokus layanan BK di sekolah sangat berorientasi kepada anak “normal”. Tampaknya dipicu oleh tingkat kebutuhan yang tidak teridentifikasi. Secara statistic jumlah anak yang memiliki bakat akademik relative lebih sedikit dibanding dengan anak normal. Dalam Purdue three stage model for glayanan Bimbingan dan konseling anak berbakat akademik dimulai dengan mengidentifikasi keberbakatan. Artikel ini akan membahas konsep keberbakatan, instrument-instrumen yang menjadi alat identifikasi berbakat akademik pada usia anak-anak seperti *Gifted Rating Scale (GRS)*, *Gifted evaluation scale (GES)*, *Scales for Identifying and Gifted Students (SIGs)*. Semua instrument tersebut memiliki dimensi pengukuran yang bervariasi, masing-masing instrument memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kata Kunci: Alat Identifikasi Keberbakatan, GRS, GES, SIG

Pendahuluan

Merujuk kepada model Purdue Three stage model yang merupakan kerangka kerja umum dalam pengembangan program dan kurikulum Pendidikan anak berbakat akademik dijelaskan bahwa peran Bimbingan dan konseling sangat penting, Peran-peran tersebut meliputi talent identification, education counselling, career counselling dan personal counselling (Robinson, 2015), karena menurut Silverman yang dikutip oleh Wahab (Wahab, 2010) anak berbakat mengalami beberapa masalah berupa

1. Kebingungan tentang makna keberbakatan ?
2. Perasaan akan perbedaan, ?
3. Perasaan akan ketidaktepatan ?
4. Kritik terhadap diri sendiri ?
5. Tingkat konflik internal yang meningkat ?
6. Kurangnya pemahaman diri dari orang lain

Dalam ranah Bimbingan dan konseling gifted and talented merupakan bagian dari BK khusus karena dilakukan pada kelompok anak yang memiliki keistimewaan dan istilah yang disematkan adalah Anak berbakat akademik (ABA) (Wahab, 2010). Walaupun harus diakui

dalam layanan BK ranah ini bukan menjadi perhatian utama dibanding layanan untuk siswa “normal”.

Beberapa riset mengenai asesmen keberbakatan umumnya banyak dilakukan untuk mendeskripsi dan menganalisis instrument yang sudah dikembangkan, seperti Mccarney et al., (2009) yang membahas secara deskriptif mengenai Gifted evaluation Scale, atau Renzulli (1990) yang membahas cara mengidentifikasi keberbakatan pada anak secara umum. Penelitian mengenai review alat asesmen untuk keberbakatan yang ada pernah dilakukan (Ziegler & Raul, 2000) tapi berfokus pada anak secara umum. Kajian ini membahas berbagai instrument yang dikembangkan untuk mengases keberbakatan akademik pada anak dan keselarasannya untuk anak usia dini.

Metode

Asesmen Kualitatif

Assesmen kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan portofolio, wawancara, dan observasi menggunakan skala penilaian. Berikut ini tinjauan kritis model asesmen di atas, yaitu

1. Portofolio yang merupakan kumpulan karya siswa yang menunjukkan kemajuan di bidang tertentu (Arter, 1990), portofolio sejauh ini bagus untuk memprediksi keberhasilan siswa dalam program berbakat (Johnsen & Ryser, 1997). Namun, penggunaan portofolio bukan tanpa masalah. Kesulitan utama dengan metode ini adalah prosedur yang digunakan dalam mengumpulkan pekerjaan siswa. Beberapa orang salah mengartikan portofolio hanya sebagai peta pekerjaan siswa, padahal sebenarnya portofolio adalah kumpulan produk dan prestasi yang tidak hanya diperoleh dari sekolah, tetapi juga di rumah dan hal harus menunjukkan karakteristik kemampuan tertentu (Colangelo & Davis, 2003). Harus ada kriteria yang dikembangkan untuk menilai kualitas portofolio.
2. Wawancara (dengan guru dan orang tua) juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi yang berbakat. Anthony (1989) menyarankan wawancara yang dilakukan untuk menilai keberbakatan menggunakan tiga karakteristik: pembelajaran, motivasi, dan kreativitas. Terlepas dari penggunaannya, Meskipun sejauh ini beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih sangat rendah tingkat efektivitas wawancara dalam proses identifikasi keberbakatan (Colangelo & Davis, 2003).

Asesmen Kuantitatif

Asesmen kuantitatif yang banyak digunakan dalam mengidentifikasi keberbakatan adalah observasi/ Skala peringkat (Rating scale). Observasi juga telah banyak digunakan dalam mengidentifikasi siswa berbakat, terutama melalui skala penilaian, daftar cek, atau formulir nominasi. Meskipun sebagian besar metode observasi bersifat kualitatif, skala penilaian cenderung lebih kuantitatif dan banyak yang menggunakan skala Likert. Skala penilaian yang dirancang dengan baik membantu guru untuk merangkum persepsi mereka tentang siswa dengan cara yang handal dan efisien, karena dapat menjangkau sejumlah besar pengamatan satu kelas dan seluruh sampel dalam penugasan akademik (Jarosewich, Pfeiffer & Morris, 2002). Skala penilaian guru mungkin adalah instrumen kedua yang paling sering digunakan setelah tes IQ dalam menilai keberbakatan (Pfeiffer, 2002). Skala penilaian yang digunakan guru untuk mengidentifikasi siswa berbakat akademik sangat berharga karena memiliki beberapa cakupan penilaian yang penting untuk diukur, seperti kreativitas (Hunsaker & Callahan, 1995), kemampuan artistik (Haroutounian, 1995), kepemimpinan (Oakland et al., 1996), dan motivasi (Jarosewich, Pfeiffer & Morris, 2002).

Beberapa skala yang sering menjadi referensi identifikasi keberbakatan anak adalah Gifted Rating Scale (GRS), Scales for Identifying Gifted Students (SIGS) dan Gifted and Talented Evaluation Scales (GATES). Meskipun banyak skala penilaian yang dikembangkan untuk guru dan orang tua namun terdapat ancaman tambahan dari banyak skala ini adalah bahwa banyak dari mereka menderita keterbatasan yang membahayakan nilai diagnostik mereka (Pfeiffer & Beli, 2007a; Jarosewich, Pfeiffer & Morris, 2002). Beberapa skala yang

paling populer terdiri dari sampel normatif standarisasi non-representatif dengan keandalan antar-penilai yang rendah dan kurangnya presisi diagnostik (Jarosewich, Pfeiffer, & Morris, 2002; Siegel & Powell, 2004). Terlepas dari masalah ini, penilaian oleh guru dan orang tua masih dianggap sebagai metode penyaringan penting untuk membantu dalam mengidentifikasi siswa berbakat (Davidson, 1986; Pfeiffer, 2002).

Karena keterbatasan dengan skala peringkat berbakat yang ada, Skala Peringkat Berbakat (Pfeiffer & Jarosewich, 2003a) dikembangkan. GRS tidak hanya mengukur kemampuan akademik dan intelektual, tetapi juga kreativitas, kepemimpinan, dan bakat seni. Standarisasi GRS menggunakan sampel yang cocok dengan sensus AS terbaru dalam hal ras/etnis, tingkat pendidikan orang tua, dan perwakilan regional. Selain itu, selama standarisasi, GRS dikaitkan dengan yang baru (Wechsler Intelligence Scale for Children edisi keempat (WISC-IV) dan (Wechsler Preschool and Primary Scale Intelligent Third edition (WPPSI-III)) (Sparrow, Pfeiffer & Newman, 2005).). Memvalidasi GRS versi Spanyol adalah tujuan dari studi yang ada.

1. Gifted Rating Scale (GRS)

Gifted Rating Scale (GRS) dikembangkan oleh Pfeiffer & Jarosewich, tahun 2003 (Pfeiffer et al., 2007) untuk mengidentifikasi anak berbakat khusus (gifted) pada usia 6 tahun ke atas GRS – S (School version). Asemen ini berbentuk rating scale digunakan untuk menilai giftedness yang berbentuk perilaku. Penilaiannya dilakukan oleh guru. GRS didasarkan kepada multidimensional model of giftedness yang dikembangkan the Munich Model of Giftedness and Talent (Heller, 2005) dan typology yang dikembangkan oleh U.S. Department of Education. GRS menentukan 5 jenis giftedness: intellectual ability, academic achievement, artistic ability, creativity, and leadership dan ditambah motivasi. Motivasi tidak merupakan bentuk dari giftedness tapi lebih pada mengukur dorongan dan kegigihan (persistence). GRS-S scales memiliki reliabilitas yang tinggi (i.e., internal consistency and test-retest) dengan koefisien alfa antara .97 sampai dengan .99 untuk 6 subskala,

Enam aspek yang dimaksud adalah

a. Kemampuan intelektual (*Intellectual Ability*)

Persepsi guru mengenai kompetensi intelektual atau kemampuan mental verbal dan atau non verbal dari siswa. Aspek kecerdasan diukur dengan skala ini alasan abstrak (abstrak reasoning), pemecahan masalah, kecepatan mental dan daya ingat

b. Kemampuan akademik (*Academic Ability*)

Persepsi guru mengenai kemampuan siswa yang berkaitan dengan fakta atau materi pelajaran. Kompetensi tingkat lanjut dan kemampuan yang tinggi dalam membaca, matematika dan aspek lain dalam kurikulum sekolah yang menunjukkan bakat akademik, sebagai fasilitas untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dan kemampuan memahami materi yang kompleks. Siswa yang memiliki bakat akademik seringkali memiliki perbendaharaan informasi termasuk pengetahuan yang luas mengenai dunia sekitar mereka.

c. Kreativitas

Persepsi guru mengenai kemampuan siswa dalam berpikir, bertindak dan atau menghasilkan sesuatu yang unik, orisinal, baru atau pemikiran produk atau produk baru. Kreativitas dapat ditampilkan melalui berbagai cara, misalnya bagaimana siswa menyelesaikan masalah, bereksperimen dengan ide-ide baru, memformulasikan sebuah solusi untuk proyek grup/tugas kelompok dan atau menggunakan imajinasi. Bakat kreatif siswa, biasanya inventive, curious and inquisitive. Mereka menunjukkan kesenangan terhadap tantangan dan kompleksitas dan terlibat dalam penyelesaian masalah dengan cara kreatif dan insightful

d. Bakat seni (*Artistic Talent*)

Persepsi guru mengenai potensi siswa dalam hal drama, bermusik, menari, menggambar, melukis, memahat, bernyanyi memainkan alat music dan atau acting. Bakat artistic dapat ditampilkan dalam berbagai cara seperti bagaimana siswa melakukan pendekatan dalam kegiatan, menyelesaikan tugas dan atau menggunakan alat-alat seni

atau media artistic. Bakat artistik siswa bisa juga dalam bentuk kemampuan belajar seni dengan cepat atau menampilkan Teknik yang memuka

e. Motivasi

Dorongan atau kegigihan dan Hasrat untuk sukses, penekanan kepada menikmati tugas yang menantang dan kemampuan kerja tanpa dukungan atau penguatan. Skala motivasi ini tidak merupakan bagian dari tipe keberbakatan tetapi lebih merupakan energi yang mendorong siswa untuk mencapainya. Merujuk kepada Tannenbaum ini merupakan formula yang menekankan dorongan sebagai factor yang menjelaskan mengapa siswa yang berbakat bisa mencapai keberhasilan

f. Kemampuan memimpin (*Leadership Ability*)

Persepsi guru mengenai kemampuan siswa dalam memotivasi temannya untuk mencapai tujuan Bersama, pemimpin memahami dan memonitor dinamika social dan memiliki keterampilan berkomunikasi antar personal yang baik, memiliki kemampuan dalam mengatasi konflik. Mereka secara efektif membuat orchestra kolektif dan mempengaruhi perilaku kelompok. Pemimpin yang berbakat menunjukkan kemampuan dalam membuat penilaian social dan memiliki nilai2 prososial, seperti integritas dan terpercaya menampilkan keinginan untuk memimpin dan mengambil inisiatif

Manual GRS-P menyediakan sistem klasifikasi yang didasarkan skor T, Semakin tinggi skor T pada satu atau beberapa subskala makin besar kemungkinan bahwa anak tersebut. Klasifikasinya adalah Skor T di bawah 55 (kurang dari 69%) rendah, skor T antara 55 dan 59 (69-83%) sedang, skor antara 60 dan 69 (84-97%) tinggi, dan skor di atas 70 (98+%) yang sangat tinggi.

Tabel 1. Kisi-kisi *Gifted Rating Scale* (GRS)

No	Aspek	Jumlah	Skala
1	Kemampuan intelektual	12	1-9
2	Kemampuan akademik	12	1-9
3	Kreativitas	12	1-9
4	Berbakat seni	12	1-9
5	Kemampuan memimpin	12	1-9
6	Motivasi	12	1-9
	Jumlah	72	

Cara skoring

Tiap item item is dinilai guru dalam skala 9 yang dibagi menjadi 3 rentang

1. 1–3 : di bawah rerata
2. 4–6 : Rata-rata
3. 7–9: di atas rata-rata

2. Scales for Identifying Gifted Students (SIGS)

Scales for Identifying Gifted Students (SIGS) dikembangkan oleh Ryser dan McConnell (2004) merupakan instrumen observasi paling komprehensif untuk mengidentifikasi siswa berbakat, digunakan untuk anak usia 5-18. Penilaiannya dapat dilakukan oleh guru atau orang tua. **SIGS** terdiri dari dua skala penilaian yang dapat digunakan bersama-sama atau sendiri-sendiri (Skala Penilaian Rumah dan Skala Penilaian Sekolah). SIGS terdiri dari tujuh skala:

- 1) kemampuan intelektual umum;
- 2) seni bahasa;
- 3) matematika;
- 4) ilmu pengetahuan;
- 5) Kemampuan sosial;
- 6) kreativitas; dan
- 7) kepemimpinan.

Setiap skala berisi 12 item yang dinilai menggunakan skala tipe Likert. Item yang dipilih dari badan yang komprehensif penelitian mengenai karakteristik siswa berbakat. SIGS menggunakan norma yang didasarkan atas penelitian terhadap 3.600 siswa (1.721 siswa normal dan 1.884 siswa berbakat). Norma disediakan untuk kedua sampel. Dengan demikian, SIGS menawarkan sekolah skala observasional dengan sampel norma terbesar dan paling beragam dan dukungan statistik dari setiap instrumen observasi identifikasi berbakat yang tersedia.

Guru dan orang tua siswa dapat melakukan observasi mengenai keberbakatan anak dengan cara pengisian yang saling melengkapi. Orang tua melakukan observasi pada Home Rating Scale (SRS) dan guru melakukan observasi dengan menggunakan School Rating Scale (SRS). Agar penilaian yang dilakukan menghasilkan data yang valid, Observer sebelumnya harus melakukan kontak secara rutin dengan siswa setidaknya selama 6 minggu. Dalam pengisiannya pihak orang tua yang menjadi observer (ibu dan ayah) harus melengkapi skala penilaian dengan bersama-sama supaya memperoleh gambaran lengkap dari perilaku yang menunjukkan indikasi keberbakatan, *Scales for Identifying Gifted Students (SIGS)* terdiri dari atas tujuh aspek dan setiap aspek memiliki 12 pernyataan.

Tabel 2. Kisi-kisi SIGS

No	Aspek	Jumlah	Skala
1	kemampuan intelektual umum	12	1 - 5
2	seni bahasa;	12	1 - 5
3	matematika;	12	1 - 5
4	ilmu pengetahuan;	12	1 - 5
5	Kemampuan sosial;	12	1 - 5
6	kreativitas; dan	12	1 - 5
7	kepemimpinan.	12	1 - 5
	Jumlah	84	

3. The Gifted Evaluation Scale-Third Edition (GES-3)

Gifted Evaluation Scale-Third Edition (GES-3) dikembangkan oleh Stephen B. McCarney, Ed.D. & Tamara J. Arthaud, Ph.D. pada tahun 2004. Instrumen dikembangkan untuk membantu personel sekolah dalam membuat keputusan diagnostik dan perencanaan program untuk anak-anak dan remaja yang berbakat.

Skala ini terdiri dari 48 item. Setiap subskala dikaitkan dengan salah satu dari lima karakteristik yang diidentifikasi dalam peraturan federal dan negara bagian di Amerika. Subskala GES-3 adalah

- 1) Intelektual
- 2) Kreativitas,
- 3) Bakat akademik khusus,
- 4) Kemampaun memimpin
- 5) *Performing dan Visual Arts*

Dan ada opsi subscale lain yaitu *Motivation*, untuk mengakomodasi dokumentasi yang mengenai karakteristik dalam proses identifikasi siswa of gifted/talented.

Proses pengembangan, GES-3 dilakukan melalui pengujian lapangan yang ketat oleh guru dari semua tingkatan kelas (K-12) yang menghasilkan 48 item yang termasuk dalam versi final skala. GES-3 distandarisasi pada 2.288 siswa, berusia 5 hingga 18 tahun. Karakteristik demografi dari sampel distandarisasi memperkirakan persentase nasional untuk jenis kelamin, tempat tinggal, etnis, wilayah geografis, dan pencapaian pendidikan orang tua.

Konsistensi internal GES-3, menggunakan koefisien alfa (Cronbach, 1951), skornya adalah 0,99 dari skala total. Reliabilitas tes-retes menghasilkan koefisien korelasi yang melebihi 0,92 untuk masing-masing dari enam subskala. Koefisien untuk keandalan antar penilai untuk subskala berkisar antara 0,94 hingga 0,98 untuk semua tingkat usia. Validitas isi ditetapkan melalui proses pengembangan awal. Skala dibandingkan dengan Gifted Rating Scales-School Form (GRS-S) dan Gifted and Talented Evaluation Scales (GATES) sebagai ukuran validitas

terkait kriteria bersamaan. Semua sub-skala pada GES-3 berkorelasi signifikan dengan skala GRS-S dan GATES. Validitas konstruk skala mendukung validitas diagnostik yang kuat. Kinerja item berkorelasi positif dengan kinerja skor total, selanjutnya memperkuat kohesivitas internal skala sebagai ukuran keberbakatan.

GES-3 menggunakan quantifier yang direferensikan frekuensi. Setiap item pada GES-3 dinilai pada skala lima poin skala likert

1 = Tidak menunjukkan perilaku atau keterampilan sama sekali

5 = menunjukkan perilaku atau keterampilan setiap saat (kosisten).

Setelah pengisian, lima skor dapat diperoleh: peringkat frekuensi untuk setiap item (mencerminkan tingkat keberhasilan dalam melakukan suatu perilaku), skor mentah subskala (jumlah peringkat frekuensi untuk setiap subskala), skor standar subskala (dasar yang konsisten untuk membandingkan siswa), persentil (ukuran untuk membandingkan kinerja siswa dengan kinerja siswa lain), dan skor quotient (indeks global dari semua karakteristik yang diukur dalam skala total). Menggunakan skor standar subskala, profil dari tingkat fungsi siswa di lima subskala dapat dibangun.

GES-3 membutuhkan waktu sekitar 20 menit untuk diselesaikan dan dapat diselesaikan oleh siapa saja yang akrab dengan siswa: guru kelas, personel klinis, atau personel sekolah lainnya. Kit lengkap GES-3 terdiri dari manual teknis, formulir penilaian, dan Manual Intervensi Berbakat yang berisi tujuan, sasaran, dan strategi intervensi/pengajaran untuk perilaku yang diidentifikasi oleh GES-3.

Tabel 3. Kisi-kisi GES- 3

No	Aspek	Jumlah	Skala
1	Kecerdasan	12	1 - 5
2	Kreativitas,	12	1 - 5
3	Bakat akademik khusus,	12	1 - 5
4	Kemampaun memimpin	12	1 - 5
5	<i>Performing dan Visual Arts</i>	12	1 - 5
Jumlah		60	

Siswa harus dinilai oleh tenaga kependidikan dengan peluang observasi utama yang bekerja langsung dengan siswa selama instruksional situasi.

Tabel 4. Kesimpulan Aspek Psikometris Instrumen Identifikasi gifted/talented

No	Instrumen	Aspek	Jenis	skala	Digunakan untuk Usia	Reliabilitas
1.	Gifted Rating Scale (GRS) Dikembangkan Pfeiffer & Jarosewich, tahun 2003	Kemampuan intelektual Kemampuan akademik Kreativitas Berkakat seni Kemampuan memimpin Motivasi	Observasi oleh guru utk S version	1-9 (72 item)	6 tahun ke atas	Reliabilitas setiap asepek antara.97 to .99
2	Scales for Identifying Gifted Students (SIGS)	kemampuan intelektual umum seni bahasa; matematika; ilmu pengetahuan; Kemampuan sosial; Kreativitas kepemimpinan.	Observasi oleh guru dan Orang tua Home Rating Scale (SRS)	Skala 1 – 5/ 48 item	5-18 tahun	Reliabilitas total dengan Alfa Cronbach..99 Reliabilitas setiap asepek 0,94 hingga 0,98

Gifted Evaluation Scale-Third Edition (GES-3)	Kecerdasan	Observasi oleh guru	60 item skala 1-5	5-18 tahun	Reliabilitas total instrumen dengan alfa Crobach adalah 0,99 Reliabilitas Setiap aspek adalah 0,94 hingga 0,98
	Kreativitas Bakat akademik khusus, Kemampuan memimpin <i>Performing dan Visual Arts</i>				

Hasil dan Diskusi

Konsep keberbakatan (Giftedness/talented)

Pada awalnya konsep keberbakatan merujuk pada skor IQ yang tinggi, terdapat setidaknya tiga tingkatan keberbakatan berdasarkan skor IQ lebih dari 135 dikategorikan dengan berbakat moderat (*moderately gifted*), kemudian skor 150 disebut dengan *exceptionally gifted*, dan di atas 180 disebut dengan *as profoundly gifted* (Worrell & Erwin, 2011). Kategori ini pada dasarnya merujuk kepada dikotomi *gifted vs. non-gifted* (Ogurlu, 2016). Stephens & Karnes, (2000) telah melakukan telaah atas definisi *gifted talented* yang dikembangkan oleh dinas pendidikan di berbagai negara bagian di US dan riset tentang *gifted talented* di Amerika, hasilnya disimpulkan "*gifted and talented*" merujuk kepada siswa yang luar biasa (*exceptional students*), istilah lain yang digunakan adalah istilah dalam bahasa Inggris "*Learner of High Ability*" atau juga "*Highly Capable Student*," and "*Exceptional Student*"

Dalam perkembangannya konsep keberbakatan (*giftedness*) pendekatannya lebih bersifat multidimensional, jadi tidak lagi hanya menggunakan satu jenis pengukuran (IQ saja). Tetapi telah terjadi pergeseran paradigma dari hanya didasarkan kepada kecerdasan umum (*general intelligence*) menjadi Pengembangan bakat sebagai jalur pengembangan yang kompleks yang melibatkan berbagai domain dan dengan mempertimbangkan faktor sosial dan psikologis. Keberbakatan dipandang secara lebih dinamis dan merupakan konstruksi sosial (Ogurlu, 2016).

Sebagian pihak lebih senang menyebut *gifted* dengan istilah bakat luar biasa ("*outstanding talent*"). Beberapa riset terkini menyebutkan bahwa *giftedness* tidak lagi dipandang sebagai kondisi yang menetap (*fixed state*) tetapi merupakan perkembangan seperangkat perilaku (*developmental set of behaviors*). Piirto's (2011) mengembangkan Piramida perkembangan bakat (*Pyramid of Talent Development*). Dia menjelaskan bahwa bakat-bakat (*talents*) berada dalam domain kebutuhan yang setiap levelnya didukung oleh berbagai faktor seperti genetik, karakteristik Kepribadian, sifat kognitif, talent, dan faktor-faktor lingkungan dan vocational. Aspek lingkungan seperti rumah, sekolah, komunitas, jenis kelamin dan kesempatan. Faktor-faktor tersebut oleh Hong dan Milgram (2011) digambarkan sebagai tiga faktor utama yang membantu perkembangan talent dalam teorinya *Comprehensive Model*

of Giftedness and Talent (CMGT), yaitu kemampuan kognitif (cognitive ability), atribut psikologis personal (personal-psychological attributes), dan factor-faktor lingkungan sosial. Kemampuan kognitif meliputi berpikir kreatif dan analitis. Faktor personal dan psikologis meliputi motivasi, minat kemampuan biologis. Faktor-faktor lingkungan dan sosial meliputi sekolah, masyarakat atau keluarga.

Berdasarkan factor-faktor tersebut, talent dikembangkan menjadi 2 tipe yang berbeda untuk setiap levelnya, ada *expert talent* dan *creative talent*. Expert talent meliputi kemampuan berpikir analitis dan praktis, sementara creative talent dicirikan dengan kemampuan untuk menghasilkan ide baru dan solusi yang original atas permasalahan yang dihadapi. It is now clear that giftedness is no longer seen through a positivist perspective and domain-specific models have become favored in the field. The new trend is a social constructivist approach. Talent is defined, invented and then invested in by society. This is a more inclusive, diverse, equitable and comprehensive stance than the earlier concept of giftedness.

Identifikasi anak berbakat akademik

Identifikasi keberbakatan biasanya dilakukan dalam beberapa rangkaian langkah. Urutan dan urutan langkah, kejelasan tujuan, tujuan dari setiap komponen, dan sistem yang dapat dimodifikasi merupakan fondasi penting dari sistem identifikasi (Feldhusen & Jarwan, 2000) dan sering kali bergantung pada sifat program. Fungsi utama identifikasi adalah untuk menemukan siswa yang memiliki potensi bakat unggul. Terdapat dua cara asesmen untuk melakukan identifikasi keberbakatan, yaitu kualitatif atau kuantitatif.

Simpulan

Instrumen untuk mengidentifikasi gifted talented merupakan tools yang penting diketahui oleh guru BK atau guru TK yang seringkali mendapati anak dengan kemampuan istimewa, diantara instrument yang banyak digunakan sekarang ini adalah GRS, GES, Renzulli, ketiga instrument tersebut relative dapat digunakan oleh guru dan orang tua. Adanya alat identifikasi akan memudahkan guru BK memberikan layanan konseling yang sesuai dengan kondisi dan program intervensi yang tepat pada tahap lebih lanjut terutama dalam konseling Pendidikan dan konseling karir yang masih merupakan ranah bimbingan dan konseling,

Ucapan Terima Kasih

Riset ini banyak dibantu oleh berbagai sehingga dapat dipublikasikan, untuk itu saya ucapkan terimakasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan dana hibah penelitian fakultas yang bersumber dari Dana BLU Universitas Negeri Jakarta berdasarkan kontrak no 316/UN39/KU.OO.OI/2021 dan perjanjian kontrak Nomor : 10/PPI/LPPM/IV/2021. Terimakasih juga saya sampaikan kepada mahasiswa S3 PAUD UNJ yang terlibat dalam berbagai pelaksanaan riset serta mahasiswa S2 BK UNJ atas diskusi dan reviewnya.

Daftar Rujukan

- Brown, S.W., Renzulli, J.S., Gubbins, E.J., Siegle, D., Zang, W. & Chen, C-H. (2005). Assumptions underlying the identification of gifted and talented students. *Gifted Child Quarterly*, 49 (1), 68-79.
- Clark, M. A., Stone, C. B. (2002). Clicking with Students: Using Online Assignments in Counselor Education Courses. *Journal of Technology in Counseling*, Vol. 2(2).
- Dai, D.Y., 2016. Envisioning a new century of gifted education. In: Ambrose, D., Sternberg, R.J. (Eds.), *Giftedness and Talent in the 21st Century*. Sense Publishers, Rotterdam, pp. 45–63.

- Goodhew, G. (2009). *Meeting the needs of gifted and talented students*. London: Continuum International. Publishing Group.
- Heller, K. A. (2005). *Munich model for gifted identification*.
- Hong, E., Milgram, R.M., 2011. Preventing Talent Loss. Routledge, New York.
- Manyika, J., Chui, M., Bughin, J., Dobbs, R., Bisson, P., & Marrs, A. (2013, May 13). Disruptive technologies: Advances that will transform life, business, and the global economy. *McKinsey Global Institute*. Retrieved from <http://www.mckinsey.com/business-functions/business-technology/our-insights/disruptive-technologies>
- Mccarney, S. B., Ed, D., Arthaud, T. J., & Ph, D. (2009). *Third Edition (GES-3)*. 800.
- Minanews.com (2019). ICMI: BJ. Habibie, salah satu orang jenius yang dimiliki dunia. Cited Minanews.com 21 maret 2020
- Mossberger, K., dkk. (2008). *Digital Citizenship: The Internet, Society, and Participation*. Cambridge: MIT Press.
- OECD org. (2018). PISA result.
- Ogurlu, U. (2016). Creativity and giftedness. In *The Curated Reference Collection in Neuroscience and Biobehavioral Psychology* (Issue 2016). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.21896-8>
- Pfeiffer, S. I., Petscher, Y., & Jarosewich, T. (2007). HHS Public Access. *Roepert Review*, 29(3), 206–211. <https://doi.org/10.1080/02783190709554410>.The
- Piirto, J., 2011. Creativity for 21st-Century Skills: How to Embed Creativity into the Curriculum. Sense Publishers, Rotterdam.
- Putallaz, M., Baldwin, J. & Selph, H. (2005). The Center for Talented Youth talent search and academic programs. *High Ability Studies*, 16, 41-54
- Renzulli, J. S. (1990). A practical system for identifying gifted and talented students. *Early Child Development and Care*, 63(1), 9–18. <https://doi.org/10.1080/0300443900630103>
- Rigby, K. (2005). 'Rocky Mountain Talent Search' at the University of Denver. *High Ability Studies*, 16. (1), 71-75.
- Robinson, A. (2015). *The Purdue Three-Stage Model. January 2009*.
- Stephens, K. R., & Karnes, F. A. (2000). State definitions for the gifted and talented revisited. *Exceptional Children*, 66(2), 219–238. <https://doi.org/10.1177/001440290006600206>
- Stillman D & Stillman, J. (2018). Generasi Z : Memahami karakter generasi baru yang akan mengubah dunia kerja.
- Wahab, R. (2010). Konseling Bagi Anak Berbakat Akademik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.214>
- Worrell, F. C., & Erwin, J. O. (2011). Best Practices in Identifying Students for Gifted and Talented Education Programs. *Journal of Applied School Psychology*, 27(4), 319–340. <https://doi.org/10.1080/15377903.2011.615817>
- Ziegler, A., & Raul, T. (2000). Myth and Reality: A review of empirical studies on giftedness. *High Ability Studies*, 11(2). <https://doi.org/10.1080/13598130020001188>

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
